

**TUDANG SIPULUNG SEBAGAI MEDIA INTEGRASI MASYARAKAT
AMPARITA DI KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG,
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

***TUDANG SIPULUNG AS AN INTEGRATION MEDIUM OF AMPARITA SOCIETY
IN SIDENRENG RAPPANG REGENCY, SOUTH SULAWESI PROVINCE***

Fatmawati P.

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan
Jalan Sultan Alauddin / Tala Salapang Km. 7 Makassar, 90221
Telepon (0411) 885119, 883748, Faksimile (0411) 865166
Handphone: 085242824485

Diterima: 1 Maret; Direvisi: 12 April; Disetujui: 31 Mei 2018

ABSTRACT

This paper reveals and explains about tudang sipulung as an integration medium of society in Amparita Village, Sidenreng Rappang Regency. The method used is descriptive qualitative by using data collection techniques in the form of field observations, in-depth interview, and literature study. The results showed that tudang sipulung is an important tradition and has become a hereditary culture by the society in Amparita Village, Sidenreng Rappang Regency. Tudang sipulung also functions as a friendship medium and familiarizes several social groups in Amparita, either social group that adheres to Towani Tolotang, social group of Tolotang Benteng, or Moslem social group in general. In the implementation of tudang sipulung, the three social groups mingled each other to discuss relating to agricultural matters.

Keywords: *integration, tudang sipulung, medium.*

ABSTRAK

Tulisan ini mengungkapkan dan menjelaskan tentang *tudang sipulung* sebagai media integrasi oleh masyarakat di Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidenreng Rappang. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa pengamatan di lapangan, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tudang sipulung* merupakan suatu tradisi penting dan sudah menjadi budaya turun-temurun oleh masyarakat di Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidenreng Rappang. *Tudang sipulung* juga berfungsi sebagai media silaturahmi dan mengakrabkan beberapa kelompok sosial yang ada di Amparita, baik kelompok sosial yang menganut aliran kepercayaan *Towani Tolotang*, kelompok sosial *Tolotang Benteng*, maupun kelompok sosial Islam pada umumnya. Dalam pelaksanaan *tudang sipulung*, ketiga kelompok sosial tersebut berbaur satu sama lain untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan masalah pertanian.

Kata kunci: *integrasi, tudang sipulung, media.*

PENDAHULUAN

Budaya merupakan identitas dari suatu komunitas yang terbangun dari kesepakatan-kesepakatan sosial dalam kelompok masyarakat tertentu. Budaya dapat menggambarkan kepribadian suatu bangsa sehingga budaya dapat dijadikan ukuran bagi majunya suatu peradaban manusia. Lahirnya kebudayaan dipandang sebagai manifestasi cara berpikir manusia untuk mempertahankan eksistensi dirinya. Proses berbudaya manusia juga disertai dengan

adanya saling interaksi dengan sesamanya dan bahkan dengan lingkungan tempat manusia itu bermukim.

Masyarakat Sidenreng Rappang secara umum dan masyarakat Amparita secara khusus mempunyai kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka dan kebudayaan ini sampai sekarang masih tetap dipertahankan. Hal tersebut erat kaitannya dengan masalah pertanian, yaitu budaya *tudang sipulung*. Berbeda halnya dengan budaya *tudang*

sipulung keterkaitannya dengan penganut aliran kepercayaan *Towani Tolotang* dan *Tolotang Benteng* yang bermukim di Kelurahan Amparita adalah bermakna duduk berkumpul untuk melaksanakan atau merumuskan ritus-ritus tertentu, terutama meminta keselamatan secara bersama dalam tujuan tertentu (Syamsul, 2012:116).

Aktivitas *tudang sipulung* bertujuan untuk menetapkan hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas yang akan dilakukan pada masa akan datang, seperti menetapkan waktu turun sawah, penetapan bibit yang akan ditanam, dan penetapan jadwal ritual-ritual yang akan dihadapi. Bahkan pelaksanaan *tudang sipulung* dapat juga dilangsungkan dalam rangka mengakomodir persoalan menyangkut hukum, termasuk pertikaian-pertikaian yang ada dalam masyarakat, yang perlu diselesaikan dengan duduk bersama-sama. Pelaksanaan acara *tudang sipulung* merupakan aktivitas bertani atau sistem pertanian. Hal ini disebabkan karena ikatan manusia dengan alam, baik langsung maupun tidak langsung, alam memberikan penghidupan bagi manusia. Adanya ikatan antara manusia dengan lingkungan, alam memberikan pengalaman dan pengetahuan serta pikiran bagaimana manusia memperlakukan alam lingkungan yang dimilikinya. Oleh karena itu, manusia menyadari akan segala perubahan yang terjadi pada lingkungan sekitarnya, dan mampu pula mengatasinya demi kepentingannya.

Pertanian merupakan salah satu sumber mata pencaharian utama masyarakat yang ada di Kelurahan Amparita, karenanya ada ikatan antara manusia dengan sumber mata pencaharian tersebut. Dalam konteks tersebut, pertanian yang dimaksud adalah pertanian di lahan persawahan. Seperti yang dikatakan oleh Pelras (2006:276), bahwa kegiatan ekonomi pertanian orang bugis tetap berpusat pada beras yang telah mereka budidayakan sepanjang sejarah mereka dan orang Bugis hanya mengadakan upacara adat pertanian untuk tanaman padi saja. Dalam aktivitas pertanian seperti inilah acara *tudang sipulung* dilaksanakan.

Jika dicermati secara mendalam melalui proses pengamatan langsung di lapangan, bahwa *tudang sipulung* mengandung nilai-nilai budaya yang pada hakikatnya dapat dijadikan sebagai acuan dalam menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari. Salah satu diantara nilai-nilai budaya itu ialah nilai kebersamaan atau solidaritas yang perwujudannya dapat dilihat dari berkumpulnya sebagian besar warga masyarakat tanpa membedakan status sosial dan agama atau keyakinan setiap orang.

Mengacu pada sejumlah konsep yang telah diuraikan sebelumnya, fokus masalah penulisan adalah: bagaimanakah pelaksanaan acara *tudang sipulung* sebagai media integrasi pada masyarakat sehingga dapat menyatukan berbagai kelompok sosial yang ada, seperti integrasi dalam kehidupan bertetangga, integrasi dalam kehidupan bermasyarakat, integrasi dalam kehidupan ekonomi, dan integrasi dalam kehidupan keagamaan.

METODE

Penelitian tentang *tudang sipulung* yang diselenggarakan oleh masyarakat Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data di lapangan melalui teknik pengamatan langsung, teknik wawancara, dan studi pustaka. Wawancara dilakukan dengan mencari informan yang mengetahui tentang kegiatan *tudang sipulung*, terlibat langsung dalam kegiatan tersebut, dan mengerti maksud dari diadakannya acara tersebut. Selain itu, wawancara juga difokuskan pada aktivitas keseharian yang dilakukan oleh warga atau informan terkait terhadap efek dari *tudang sipulung* seperti terjadinya integrasi dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Seluruh data yang terkumpul dianalisis berdasarkan tiga alur kegiatan secara bersamaan, yakni reduksi data, menyederhanakan data yang diperoleh dengan mengklasifikasikan, penyajian data dengan membuat abstraksi dengan menghubungkan atau dengan membandingkan dengan teori yang ada dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Sejarah Singkat tentang *Tudang Sipulung*

Upacara *tudang sipulung* telah dikenal oleh masyarakat petani di Sidenreng Rappang sejak dahulu kala, yaitu sekitar abad XV Masehi. Pada mulanya, upacara *tudang sipulung* dicetuskan oleh seorang petani yang terkenal kepintarannya, yaitu Nenek Mallomo, yang dikenal pula dengan nama *La Pagala*. Beliau termasuk ahli pikir suku bangsa Bugis pada zamannya. Pada zaman beliaulah upacara *tudang sipulung* mulai dilakukan. Maksud penyelenggaraan upacara tersebut pada waktu itu, adalah untuk menyeragamkan waktu pembibitan, menyeragamkan waktu penanaman, dan menyeragamkan waktu panen.

Khusus bagi masyarakat yang tinggal di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang, mengenal adanya tiga tradisi *tudang sipulung* yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka, yaitu:

1. *Tudang sipulung* yang dilaksanakan secara umum, dimana pelaksanaan dari acara ini melibatkan semua masyarakat petani yang ada di daerah Amparita, tanpa melihat status sosial dan agama yang mereka yakini. Mereka bersatu padu datang ke tempat acara *tudang sipulung* dilaksanakan, yaitu di balai desa, guna untuk mendengarkan wejangan-wejangan yang disampaikan oleh pihak Pemerintah setempat dalam hal ini penyelenggara acara. Pelaksanaan acara *tudang sipulung* ini dilaksanakan dua kali dalam setahun, yaitu pada saat akan melakukan penaburan benih (waktu turun sawah) dan pada waktu panen.
2. *Tudang sipulung* yang dilaksanakan secara khusus, dimana pelaksanaan acara ini dilakukan oleh salah satu komunitas yang ada di Kelurahan Amparita, yaitu aliran kepercayaan *Towani Tolotang* (agama Hindu), dimana komunitas ini paling banyak kita jumpai di daerah Amparita. Pelaksanaan dari acara ini dilakukan sekali dalam setahun dan wajib dilaksanakan

bagi penganut aliran kepercayaan *Towani Tolotang*. Ritual berkumpul bersama setahun sekali intinya terfokus pada aktivitas memanjatkan syukur atas diberikannya berkah selama setahun, termasuk melakukan penyiraman kuburan para leluhur mereka, terutama kuburan *I Pabbera* yang dijadikan pusat kegiatan pada saat diadakan acara *tudang sipulung* atau lebih dikenal dengan *perrinyameng*. Suatu tempat yang awal mula kedatangan orang-orang Tolotang di daerah Amparita.

3. *Tudang Sipulung* yang dilaksanakan oleh salah satu komunitas yang ada di Kelurahan Amparita dan dikenal dengan nama *Tolotang Benteng*, dimana pelaksanaan acara ini dipusatkan di suatu tempat yang dinamakan *Bulu Lowa*.

***Tudang Sipulung* sebagai Media Integrasi Identifikasi Kelompok Sosial Pada Masyarakat Amparita**

Kelurahan Amparita adalah salah satu kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang. Warga masyarakat Amparita tergolong suku bangsa Bugis, dengan bahasa Bugis sebagai bahasa pengantar dalam kehidupan keluarga dan masyarakat sehari-hari. Amparita adalah suatu wilayah pemukiman yang dihuni oleh tiga kelompok sosial yang satu sama lainnya berbeda.

Adapun ketiga kelompok tersebut yakni: *Towani Tolotang*, adalah salah satu masyarakat yang menganut aliran kepercayaan sekte Hindu. Masyarakat penganut aliran kepercayaan ini bermukim di beberapa wilayah yang ada di Kelurahan Amparita, seperti di lingkungan Arateng, yang hampir 80% penduduknya beragama Hindu atau aliran kepercayaan *Towani Tolotang*. Sedangkan di lingkungan Pakkawarue, komunitas ini hanya sekitar 40% dari jumlah penduduk yang ada di daerah tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa penganut aliran kepercayaan *Towani Tolotang* yang justru menjadi mayoritas mendiami wilayah Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang. Komunitas

Towani Tolotang yang dikenal dengan aliran kepercayaan Tolotang, asal usulnya berasal dari sebuah kampung yang ada di Kabupaten Wajo yang dinamakan kampung Wani, dimana daerah tersebut jaraknya dari kampung Wani ke Amparita kurang lebih 60 km.

Kepergian mereka meninggalkan kampung halamannya sebagai pendukung aliran kepercayaan *Towani Tolotang* ke Wilayah Kabupaten Sidenreng Rappang, tepatnya di Kelurahan Amparita tidak terlepas dari suatu peristiwa yang awal masuknya Islam di kerajaan Wajo yang ketika itu Wajo dipimpin oleh Petta Matoa. Ketika itu seluruh rakyat Wajo tidak terkecuali yang berada di kampung Wani diperintahkan untuk mengikuti raja untuk memeluk agama Islam. Namun ada beberapa kelompok kecil masyarakat di kampung tersebut tetap memilih bertahan dengan ajarannya, yang dikenal dengan *Towani Tolotang*. Ketidakpatuhan dengan perintah raja sehingga mereka diusir dari kampungnya dan mereka meninggalkan kampungnya lalu kemudian mereka menuju ke suatu kampung yang ada di Kabupaten Sidenreng Rappang, yaitu Kelurahan Amparita.

Kelompok Islam pada umumnya adalah salah satu komunitas yang ada di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang dan tersebar di seluruh wilayah yang ada di Kelurahan Amparita. Dimana kelompok ini murni menjalankan ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Walaupun jumlah umat Islam lebih sedikit dibandingkan dengan aliran kepercayaan *Towani Tolotang*, namun aktivitas umat Islam masih mendominasi di daerah tersebut. Hal ini tampak dengan kehadiran empat buah Masjid yang cukup besar dan selalu dipadati oleh umat Islam, baik dalam melaksanakan salat lima waktu maupun dalam melaksanakan kegiatan hari-hari besar Islam, seperti hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, dan Israj Miraj Nabi Muhammad SAW, yang kesemuanya ini mendapat sambutan yang meriah oleh seluruh masyarakat Islam yang ada di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang.

Walaupun Kelurahan Amparita memiliki tiga kelompok sosial yang berbeda dan ada dalam satu wilayah, namun semua komponen tersebut hidup berdampingan dan bekerjasama mengelola sumber daya yang ada di daerah tersebut. Mereka tidak menganggap perbedaan kepercayaan atau keyakinan adalah salah satu faktor penghambat untuk bekerjasama dalam hal memenuhi kebutuhan hidup mereka, bahkan dalam keseharian mereka tidak ada tanda-tanda yang bisa membedakan antara masyarakat *Towani Tolotang*, *Tolotang Benteng*, dan umat Islam pada umumnya.

Pola Integrasi antar kelompok sosial yang ada di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang setidaknya dapat dikaji dari empat hal pokok sebagai berikut:

1. Integrasi dalam Kehidupan Bertetangga

Kehidupan bertetangga antar penganut aliran kepercayaan *Towani Tolotang* dengan komunitas lainnya, menggambarkan adanya hubungan yang harmonis, mereka hidup berdampingan dan saling tolong-menolong apabila ada di antara mereka yang mendapatkan kesulitan hidup. Begitu pula apabila ada salah satu komunitas mengadakan acara hajatan, mereka secara bersama-sama datang untuk memberikan apa yang mereka dapat berikan kepada si pembuat hajatan.

Cara mereka hidup bertetangga antara pemeluk agama Hindu atau yang menganut aliran kepercayaan *Towani Tolotang* dengan pemeluk agama Islam pada umumnya, tidak pernah terdengar adanya perselisihan-perselisihan di antara mereka yang dapat mengakibatkan terjadinya disintegrasi. Toleransi dan kerjasama antara satu komunitas dengan komunitas lainnya berlangsung secara alamiah tanpa memandang golongan ataupun agama. Baik masyarakat *Towani Tolotang*, *Tolotang Benteng*, dan umat Islam pada umumnya, semua adalah orang bugis yang tetap memegang teguh nilai-nilai kebersamaan yang telah terbina selama ini.

Satu hal yang menarik dari apa yang dilaksanakan oleh umat Islam tersebut, justru disambut meriah oleh kalangan umat lain,

khususnya dari penganut aliran kepercayaan *Towani Tolotang* dengan ikut serta membuat beberapa macam makanan seperti layaknya makanan yang dibuat oleh kaum muslimin untuk diberikan kepada tetangga terdekat, kaum kerabat, dan keluarga mereka yang sudah berpindah agama dari agama Hindu atau *Towani Tolotang* ke agama Islam.

Begitu pula sebaliknya pada saat orang *Towani Tolotang* melaksanakan hajatan, seperti pesta perkawinan, ummat Islam pun turut hadir apabila mendapat undangan dari si pembuat acara. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan, yaitu I Kommihani (51 tahun) bahwa, “Salah seorang teman saya di kantor yang beraliran kepercayaan *Towani Tolotang* mengundang semua teman kerja yang beragama Islam untuk datang ke pesta perkawinan anaknya, saya beserta teman sepakat untuk datang memberi ucapan selamat. Hal ini kami lakukan karena mereka juga pernah datang ke acara hajatan yang kami laksanakan” (wawancara tanggal 23 Februari 2016). Hal tersebut menggambarkan bahwa adanya hubungan timbal balik dan saling menghargai antara penganut aliran kepercayaan *Towani Tolotang* dengan ummat Islam di daerah tersebut dan mereka masih menjunjung tinggi sikap toleransi antar sesama pemeluk agama. Bilamana kondisi ini tetap dipertahankan di masa-masa yang akan datang, maka hal tersebut akan terhindarkan dari konflik-konflik internal dan pada akhirnya akan terjadi yang namanya Integrasi. Oleh sebab itu perlu selalu dilaksanakan kebijakan-kebijakan yang mengakomodir semua kepentingan tanpa meninggalkan aspirasi dan kepentingan pihak minoritas.

2. Integrasi dalam Kehidupan Bermasyarakat

Pola Integrasi antar kelompok sosial yang ada di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang tidak hanya tercermin pada pola hidup bertetangga, tetapi juga tercermin dalam kehidupan bermasyarakat atau kehidupan sosial yang lebih luas. Dalam hal ini dapat dikemukakan bahwa ada beberapa aspek kehidupan yang pada hakekatnya timbul sebagai

refleksi dari pola integrasi antar kelompok sosial yang ada di Kelurahan Amparita.

Dalam kehidupan sehari-hari sebagian besar warga masyarakat yang ada di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang berintegrasi dengan tetangga terdekat tanpa membedakan latar belakang agama dan kepercayaan masing-masing. Semua ini berlangsung secara alamiah tanpa membedakan status sosial dan kepercayaan seseorang. Jika dilihat dari cara mereka berintegrasi antar penganut ajaran *Towani Tolotang* dengan masyarakat Islam pada umumnya, setidaknya memberi gambaran bahwa mereka lebih cenderung berintegrasi dengan tetangga dekatnya walaupun tidak menutup kemungkinan Integrasi itu dapat terjadi di luar dimana mereka berdomisili.

Dalam menjalankan aktivitas kesehariannya, tidak ada satupun dari warga masyarakat yang merasa dirinya lebih hebat dari yang lainnya, bahkan mereka lebih menunjukkan sikap kedaerahannya sebagai orang Bugis yang hidup dalam suatu perkampungan. Jika dilihat dari cara mereka bergaul sehari-hari tidak ada tanda-tanda yang bisa membedakan antara masyarakat *Towani Tolotang*, *Tolotang Benteng*, dan ummat Islam pada umumnya.

Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan, yaitu Andi Makkasau (55 tahun), bahwa di daerah Amparita walaupun mayoritas penduduknya warga masyarakat *Towani Tolotang* (Hindu), tapi tidak mencerminkan bahwa daerah tersebut didominasi oleh orang Hindu. Aktivitas di bidang keagamaan mereka tidak tampak, kecuali sekali dalam setahun, mereka mengadakan ritual atau semacam hari raya bagi komunitas *Towani Tolotang* dan pelaksanaan dari acara tersebut mengambil suatu tempat yang diberi nama *perrinyameng*. (wawancara tanggal 19 Februari 2016). Apa yang dikemukakan oleh informan tersebut semakin memperkuat kehidupan bermasyarakat yang ada di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang dengan umat-umat beragama yang ada di daerah tersebut sudah

sampai pada tahap terjadinya suatu integrasi dalam satu masyarakat. Dengan demikian, masyarakat yang ada di daerah tersebut akan mendapatkan dan merasakan ketenangan hidup.

Hal lain yang membuat terjadinya integrasi dalam kehidupan bermasyarakat adalah sikap solidaritas yang ditunjukkan oleh sesama warga masyarakat yang ada di daerah tersebut, terutama jika ada di antara warga masyarakat yang mendapatkan musibah. Mereka secara spontanitas saling mengunjungi antara satu dengan yang lainnya dengan tidak melihat agama yang diyakini oleh yang terkena musibah. Begitu pula dengan peristiwa-peristiwa lainnya yang membutuhkan rasa solidaritas antar sesama warga masyarakat. Seperti halnya jika salah satu dari anggota komunitas yang ada di daerah tersebut meninggal dunia, maka komunitas yang lainnya turut hadir untuk memberi ucapan belasungkawa dan tidak hanya sampai di situ, si pelayat pun tidak lupa membawa uang untuk diberikan kepada keluarga yang berduka. Apa yang dilakukan oleh beberapa kelompok sosial yang ada di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang juga masih kita jumpai di beberapa daerah lain, baik dikalangan suku Bugis maupun pada suku-suku yang lainnya.

Selain hal tersebut di atas, Integrasi dalam kehidupan bermasyarakat dapat terjadi pada kelompok sosial yang ada di daerah tersebut melalui peringatan hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia, dimana semua unsur masyarakat tanpa membedakan golongan dan agama terlibat di dalamnya. Partisipasi warga masyarakat yang ada di Kelurahan Amparita dalam perayaan HUT Kemerdekaan secara garis besar terbagi menjadi empat golongan menurut jenis kegiatannya, yaitu

- a. Partisipasi dalam kegiatan kepanitiaan
- b. Partisipasi dalam membantu keuangan panitia
- c. Partisipasi dalam kegiatan perlombaan
- d. Partisipasi lainnya.

Integrasi dapat juga terjadi apabila salah satu kelompok sosial bernazar dalam hal kebaikan, seperti apabila dia mendapat

keberhasilan, maka dia akan memotong hewan dan mengundang teman-teman dan tetangganya untuk datang makan bersama di rumahnya. Dan untuk membuktikan nazar yang telah diucapkannya, maka ia pun memotong hewan sesuai dengan apa yang sudah diucapkan waktu ia bernazar dan memanggil tetangga dan kerabatnya yang beragama Islam. Maka pada saat itu kelompok sosial Islam pun datang membantu untuk memasak dan mengerjakan persiapan-persiapan makanan yang akan dihidangkan pada saat acara syukuran nanti.

Bertitik tolak dari fakta tersebut di atas, maka jelaslah bahwa Integrasi antar kelompok sosial yang ada di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang terjalin secara kukuh dan kuat sehingga mendorong setiap warga masyarakat setempat untuk turut berpartisipasi dalam pelaksanaan HUT Kemerdekaan RI. Pelaksanaan HUT kemerdekaan itu sendiri merupakan salah satu bagian integrasi dari kehidupan masyarakat Indonesia sebagai satu bangsa besar yang sangat majemuk.

3. Integrasi dalam Kehidupan Ekonomi

Masyarakat pedesaan memiliki sistem mata pencaharian sebagai syarat minimal untuk memenuhi kebutuhan hidup masing-masing individu bersama keluarganya. Sehubungan dengan itu, maka tumbuh dan berkembanglah berbagai jenis lapangan kerja, baik di sektor formal maupun di sektor informal.

Integrasi dalam bidang ekonomi dapat kita lihat dalam aktivitas keseharian masyarakat atau dalam sebuah pekerjaan. Sebagian besar warga masyarakat yang ada di Kelurahan Amparita hidup dari sektor pertanian, dimana jumlah keseluruhan petani yang ada di daerah tersebut sebanyak 885 orang sedangkan yang menempati urutan kedua adalah sektor kemaritiman atau nelayan sebanyak 60 orang dan ketiga adalah peternakan dan POLRI masing-masing 25 orang. Dari keempat bidang pekerjaan yang ada di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang ini berbaur beberapa kelompok sosial yang ada di dalamnya dengan tujuan yang sama adalah untuk mencari rezeki bagi keluarganya.

Dan hal ini sudah menjadi biasa dan umum kita jumpai di setiap daerah yang ada di Republik Indonesia ini.

Integrasi dalam bidang ekonomi antar kelompok sosial yang ada di Kelurahan Amparita terjadi hampir di setiap sektor kehidupan tanpa memandang latar belakang agama dan kepercayaan seseorang. Tidak ada satupun dari bidang pekerjaan yang ada di daerah tersebut didominasi oleh satu kelompok tertentu, semua kelompok sosial yang ada di wilayah Amparita bekerja sesuai dengan keahliannya masing-masing dengan tujuan yang sama yaitu untuk mencari nafkah sebagai bagian dari tuntutan hidup.

Kepala Kelurahan Amparita (Andi Makkasau: 2016) mengemukakan bahwa jumlah pegawai yang bekerja di kantor Kelurahan Amparita sebanyak delapan orang, dari delapan orang pegawai, lima di antaranya beragama Hindu atau aliran kepercayaan *Towani Tolotang* dan sisanya beragama Islam. Sejak saya bertugas di daerah ini kurang lebih 20 tahun lamanya tidak pernah sekali pun saya mendapatkan pegawai saya berselisih paham dan berdebat tentang masalah agama. Mereka lebih fokus kepada pekerjaannya masing-masing.

Begitu juga yang terjadi di bidang pertanian, dimana masyarakat Amparita khususnya Kabupaten Sidenreng Rappang pada umumnya hidup dari sektor pertanian yang tentunya banyak melibatkan orang-orang yang terlibat berkerja di dalamnya, baik itu dari kalangan *Towani Tolotang*, *Tolotang Benteng*, maupun ummat Islam secara umum. Kesemuanya ini berbaur menjadi satu dengan tujuan yang sama pula, yaitu meningkatkan taraf hidup masyarakat khususnya di bidang pertanian.

Integrasi di bidang perekonomian, khususnya di bidang pertanian antarkelompok sosial yang ada di daerah ini sangat tampak. Hal ini karena acara *tudang sipulung* yang selalu dilaksanakan, baik menjelang turun sawah maupun pada saat menghadapi waktu panen. Kebersamaan yang dibangun melalui acara *tudang sipulung* terealisasi pada saat mereka

turun ke sawah. Mereka secara bersama-sama menyukseskan program pemerintah, khususnya dalam peningkatan swasembada pangan.

Sejarah membuktikan bahwa masyarakat petani yang ada di Kelurahan Amparita khususnya dan Kabupaten Sidenreng Rappang pada umumnya sejak dulu sudah terkenal dengan keuletannya dalam mengelola pertaniannya, sehingga daerah tersebut jauh lebih berkembang dari daerah-daerah lainnya di sektor pertanian dan wajar jika daerah ini terkenal dengan daerah lumbung padi. Semangat kerja yang dimiliki oleh petani yang ada di daerah ini sangat tinggi dan dilandasi dengan sebuah motto "*Resopa temmangingngi naletei pammase dewata*" yang artinya dengan kerja keras akan mendapatkan hasil yang maksimal.

4. Integrasi dalam Kehidupan Sosial dan Keagamaan

Integrasi dalam kehidupan beragama pada masyarakat Kelurahan Amparita dapat dilihat jika salah satu dari penganut ajaran agama yang ada di daerah tersebut melaksanakan ritual keagamaan, misalnya melaksanakan acara *sipulung* yang dilakukan oleh komunitas *Towani Tolotang*. Keterlibatan umat Islam, khususnya dari kalangan pemerintah sangat diharapkan kehadirannya untuk menyaksikan langsung kegiatan keagamaan dari salah satu komunitas yang ada di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang.

Selain dari pihak pemerintah yang hadir pada saat pelaksanaan acara *sipulung*, juga hadir beberapa anggota masyarakat yang beragama Islam terutama dari kalangan angkatan muda untuk ikut hadir memeriahkan salah satu rangkaian acara tersebut, yaitu permainan rakyat *massempe* (saling menendang) yang dilakukan setelah selesainya acara *sipulung*. Dalam pelaksanaan acara permainan rakyat ini terlibat langsung tiga komunitas, yaitu *Towani Tolotang*, *Tolotang Benteng*, dan ummat Islam pada umumnya yang saling menunjukkan kekuatannya dalam permainan *massempe*.

Dalam pelaksanaan permainan rakyat, *massempe* ini semua komunitas yang hadir

dapat mengadu kekuatan sesama komunitas dan dapat pula peserta mengadu kekuatan antara komunitas yang satu dengan yang lainnya. Selama berlangsungnya permainan ini semua komunitas yang ikut bertanding tidak merasa hebat jika mereka dapat mengalahkan lawannya dan mereka yang kalah tidak merasa dendam terhadap lawannya. Kesemua ini membuktikan bahwa integrasi antar kelompok sosial yang ada di daerah ini dapat terjadi melalui permainan rakyat.

Perlu diketahui bahwa kehadiran komunitas *Tolotang Benteng* dan orang Islam pada umumnya pada acara *sipulung* yang dilaksanakan oleh komunitas *Towani Tolotang* sangat dihargai kedatangannya, hal ini dibuktikan dengan disediakannya tempat khusus, baik pada saat mau masuk ke tempat pelaksanaan acara maupun tempat duduk yang telah disediakan oleh pihak panitia. Tamu yang hadir pada saat itu sangat jelas dapat dibedakan antara pengunjung biasa dengan masyarakat *Towani Tolotang* sebagai pelaksana acara *sipulung*, seperti dari cara mereka berpakaian pada saat dilaksanakan acara ini, semua masyarakat *Towani Tolotang* mengenakan baju yang indah dan cantik dengan harga yang cukup mahal, baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu, salah satu hal yang menarik pada acara ini adalah diadakannya makan bersama setelah acara *sipulung* selesai, dimana makanan yang disediakan pada acara tersebut terdapat makanan khusus diperuntukkan untuk orang Islam. Apa yang dilakukan oleh kelompok *Towani Tolotang* pada acara ini adalah salah satu wujud kebersamaan mereka yang perlu dibina dan dijaga kelestariannya.

Begitu juga sebaliknya, jika komunitas umat Islam mengadakan hari rayanya, mereka tidak merasa seperti orang lain justru mereka seperti dalam satu keluarga. Seperti layaknya daerah-daerah Bugis lainnya apabila hari lebaran tiba, masyarakat yang berada di Kelurahan Amparita juga merasakan hal tersebut, walaupun diketahui bahwa mayoritas penduduk yang ada di daerah tersebut beragama Hindu atau beraliran Kepercayaan *Towani Tolotang*. Keberadaan acara

tudang sipulung ini menciptakan integrasi pada beberapa kelompok sosial yang ada di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang secara tidak langsung dapat terjadi dengan sendirinya melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masing-masing kelompok sosial yang ada di daerah tersebut.

Faktor-Faktor Pendukung Integrasi

Masyarakat yang berada di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang adalah masyarakat yang mejemuk, dimana di dalamnya terdapat beberapa komunitas yang berbeda walaupun perbedaan tersebut tidak membuat mereka harus hidup secara berkelompok sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Jika dilihat dari cara mereka hidup bermasyarakat dalam suatu wilayah pemukiman, maka tidak tampak bahwa ada beberapa kelompok sosial yang ada di daerah tersebut. Pertentangan-pertentangan antara satu kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya yang dapat mengakibatkan terjadinya disintegrasi tidak pernah ada, kendati pun mereka sudah lama hidup dalam suatu masyarakat yang berbeda. Ada beberapa faktor-faktor pendukung integrasi sehingga masyarakat yang ada di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang tetap rukun dan damai adalah sebagai berikut:

1. Semangat Kegotong-royongan

Gotong-royong merupakan suatu bentuk saling tolong-menolong yang berlaku di daerah pedesaan Indonesia. Gotong royong sebagai bentuk kerjasama antarindividu dan antarkelompok membentuk suatu norma saling percaya untuk melakukan kerjasama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama. Seperti yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat (1997:153) bahwa kebiasaan saling tolong menolong antara warga suatu komunitas kecil dalam berbagai bidang kehidupan sosial, ada kegiatan-kegiatan yang dikerjakan bersama, yang disebut “gotong royong”. Kegiatan seperti itu dilakukan oleh sejumlah besar warga komunitas untuk bekerja sama menyelesaikan suatu proyek tertentu yang

dianggap bermanfaat bagi kepentingan umum, yaitu kegiatan kerja bakti atau darma bakti.

Dasar dari gejala sosial berupa kegiatan tolong menolong dan kerja bakti dalam masyarakat desa pertanian dan komunitas kecil pada umumnya adalah pengerahan tenaga yang tidak memerlukan keahlian khusus maupun tidak adanya diferensiasi tenaga. Kecuali sistem tolong-menolong hanya mungkin apabila didasari hubungan saling mengenal antarwarga masyarakat kecil dengan prinsip-prinsip kelompok primer. Dengan demikian gejala sosial tolong-menolong ada dalam setiap masyarakat pedesaan di seluruh dunia.

Salah satu ciri khas masyarakat yang ada di Kelurahan Amparita pada khususnya dan masyarakat Sidenreng Rappang pada umumnya ialah tingginya semangat kegotong-royongan yang sekaligus merupakan refleksi dari nilai solidaritas sosial antara sesama mereka. Berdasarkan informasi dari tokoh-tokoh masyarakat yang ada di daerah ini, bahwa ada beberapa kegiatan yang biasanya dilakukan masyarakat secara gotong-royong di wilayah bersangkutan, yaitu membersihkan lingkungan pemukiman, membersihkan rumah-rumah ibadah, serta membersihkan saluran-saluran air dan lain-lain.

Sejak masa lampau, masyarakat yang ada di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang merupakan masyarakat yang heterogen, yang sudah menerapkan pola kerja sama di antara mereka. Disela-sela semangat kegotong-royongan tersebut, tidak sedikit pun ada dominasi dari pihak mayoritas dalam kehidupan bermasyarakat, semua warga menyadari pentingnya memupuk rasa kebersamaan tanpa melihat golongan dan kepercayaan pada seseorang.

Dalam perspektif sosio-antropologis, tolong menolong merupakan sebuah pranata dalam sistem kemasyarakatan. Tolong menolong telah menjadi bagian dari struktur sosial yang membentuk masyarakat dan juga merupakan sebuah pranata-pranata lain secara teratur untuk membentuk suatu kesatuan yang sistematis.

Dalam perspektif budaya masyarakat Bugis, pranata tolong-menolong dikonsepsikan sebagai *assitulung-tulungeng* (Rahayu, 2014:332).

Partisipasi kegotong-royongan yang dimiliki warga masyarakat yang ada di Kelurahan Amparita sudah sejak lama terbangun, baik melalui wadah acara *tudang sipulung* maupun melalui wadah lainnya yang dapat mempersatukan warga masyarakat dari beberapa kelompok sosial yang ada. Dengan demikian, integrasi antarkelompok sosial secara tidak langsung dapat terjadi melalui partisipasi kegotong-royongan seluruh warga masyarakat.

2. Faktor Kesamaan Suku

Masyarakat Amparita sebagaimana telah disinggung di muka adalah masyarakat yang heterogen dengan latar belakang suku bangsa Bugis, dimana di dalamnya terdapat beberapa komunitas yang hidup saling berdampingan tanpa adanya pertikaian-pertikaian yang terjadi dari akibat adanya perbedaan kepercayaan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya. Keadaan tersebut sudah berlangsung cukup lama, sejak awal mula kedatangan kelompok yang menamakan dirinya *towani tolotang* dari salah satu kampung yang ada di daerah Wajo sampai sekarang ini.

Bertolak dari penjelasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor kesamaan suku dari beberapa komunitas yang ada di Kelurahan Amparita yang mendorong terjadinya proses integrasi antara beberapa kelompok sosial yang ada di daerah tersebut. Taraf Integrasi itu sendiri tercermin antara lain pada kebiasaan warga masyarakat bersangkutan saling bersilaturahmi pada setiap adanya kegiatan hajatan yang dilakukan oleh salah satu warga masyarakat yang ada di daerah tersebut.

3. Faktor Kesamaan Bahasa

Masyarakat yang berada di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang adalah masyarakat beretnis Bugis yang tentunya bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat yang ada di daerah ini adalah bahasa Bugis. Tiap kelompok sosial yang ada di wilayah Kelurahan Amparita juga menggunakan bahasa Bugis

sebagai bahasa pengantar dalam kehidupan sehari-hari, tak terkecuali yang beragama Hindu atau kepercayaan *towani tolotang*. Kelompok masyarakat beragama Hindu yang ada di Amparita adalah mayoritas kelompok masyarakat Bugis, bukan kelompok masyarakat yang datang dari luar dan berbaur dengan masyarakat Hindu yang ada di daerah tersebut. Kesamaan bahasa dalam suatu wilayah pemukiman menjadi salah satu faktor pendukung terjadinya suatu integrasi antar satu kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya.

Menurut Mattulada (1985:8), bahasa Bugis pada zaman dahulu, menjadi bahasa untuk semua kegiatan kebudayaan orang Bugis. Bahasa itu dipergunakan dalam menyebarkan agama, dalam bidang perdagangan, dalam bidang pertanian dan ilmu kesusasteraan. Bahkan kesusasteraan orang Bugis yang tertulis dengan aksara lontara, telah dimulai sekitar abad ke-XVI, yaitu sebelum agama Islam dianut secara umum oleh penduduk Sulawesi Selatan.

Kecenderungan terjadinya proses integrasi antar penganut aliran kepercayaan *Towani Tolotang*, *Tolotang Benteng*, dan orang Islam pada umumnya yang ada di Kelurahan Amparita diakibatkan oleh adanya kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat menggunakan bahasa daerah Bugis di berbagai sektor kehidupan, seperti di perkantoran bagi yang pegawai, di sawah/ladang bagi yang petani, dan di pasar bagi yang pedagang. Bahkan di kalangan para orang tua sejak dini sudah mengajarkan anaknya menggunakan bahasa daerahnya sendiri. Sehingga dikatakan bahwa kesamaan bahasa dalam suatu wilayah pemukiman yang dinamakan pemukiman orang-orang Bugis dapat menciptakan suatu kondisi dimana setiap unsur masyarakat yang ada di dalamnya saling berbaur menjadi satu, sehingga dengan demikian melahirkan suatu sikap saling tolong-menolong di antara mereka dari berbagai aspek kehidupan.

4. Faktor Kesatuan Wilayah Pemukiman

Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang di satu sisi merupakan salah satu wilayah pemerintahan administratif

dengan status kelurahan, namun jika dilihat dari sudut pandang lingkungan budaya maka wilayah tersebut merupakan pula satu kesatuan pemukiman penduduk dengan latar belakang etnik yang sangat majemuk. Keberadaan beberapa kelompok sosial yang ada di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang memberi arti tersendiri bagi kehidupan masyarakat yang ada di daerah tersebut. Seperti yang tercermin dalam kehidupan keseharian, mereka saling berinteraksi satu sama lainnya tanpa adanya perbedaan antara satu komunitas dengan komunitas lainnya. Faktor kesatuan wilayah pemukiman yang dihuni oleh beberapa komunitas yang ada di daerah ini sehingga terjadinya pembauran budaya.

Ahli ilmu sosial, seperti Purwanto (2000:23-33), membahas masalah pembauran berkenaan dengan proses akulturasi dan asimilasi di mana dua konsep dalam ilmu sosial yang digunakan untuk menggambarkan keadaan hubungan atau kontak antara dua kelompok atau lebih dengan etnis dan budaya yang berbeda. Akulturasi seperti didefinisikan oleh Stoinck (dalam Berry dkk, 1996:197), adalah proses dimana individu mengadopsi suatu kebudayaan baru termasuk juga mengasimilasikan dalam praktek kebiasaan-kebiasaan dan nilai-nilai. Sedangkan menurut Koentjaraningrat (dalam Prabowo, 1996:56), akulturasi adalah proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur tersebut lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya keberibadian kebudayaan tersebut.

Bertolak dari penjelasan tersebut di atas, maka beberapa faktor sebagai pendukung integrasi antara kelompok sosial yang ada di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang terbukti dapat mempersatukan masyarakat antara satu penganut kepercayaan dengan kepercayaan lainnya tanpa adanya perselisihan atau konflik yang terjadi di antara mereka. Kebebasan setiap pemeluk agama dalam menjalankan agamanya masing-masing berjalan dengan baik dan harmonis tanpa

saling mengganggu antar satu dengan yang lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh Coser (1956:151), bahwa integrasi itu muncul oleh karena unsur-unsur yang menimbulkan konflik, didasari oleh adanya suatu sistem nilai yang lebih luas serta dapat menghubungkan unsur-unsur konflik yang telah terjadi.

Selain beberapa faktor tersebut di atas yang dapat mengakibatkan terjadinya integrasi antar beberapa kelompok sosial yang ada di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang, juga perkawinan campuran merupakan salah satu faktor sehingga proses integrasi dapat berlangsung dengan sendirinya. Perkawinan antara satu kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya yang ada di daerah Amparita adalah merupakan hal yang biasa dan tidak menjadi pertentangan di kalangan mereka.

Di bawah ini, ada beberapa contoh kasus perkawinan campuran yang secara tidak langsung dapat menciptakan terjadinya suatu integrasi antar pemeluk agama Islam dengan penganut aliran kepercayaan *Towani Tolotang*.

Contoh: Kasus 1

Salah seorang pemuda lajang beragama Islam yang tinggal di suatu kampung yang bernama kampung PakkawaruE Kelurahan Amparita, menjalin hubungan cinta kasih dengan salah seorang gadis yang beraliran kepercayaan *Towani Tolotang* yang juga tinggal di kampung yang sama. Seiring dengan perjalanan waktu, maka kedua pasangan yang sedang dimabuk asmara ini memutuskan untuk melangsungkan pernikahan. Dari hasil kesepakatan bersama, khususnya dari pihak perempuan meminta kepada pihak keluarga si pemuda tersebut agar pemuda tersebut bersedia kawin dengan memakai adat *Towani Tolotang*, dan hal ini diterima saja oleh pihak laki-laki dan perkawinan ini dilangsungkan secara adat *Towani Tolotang*. Beberapa tahun kemudian kedua pasangan suami-istri ini sudah mempunyai dua orang anak dari hasil perkawinannya.

Namun dalam perjalanan biduk rumah tangga ini, si suami yang setiap harinya hidup dalam lingkungan pergaulan keluarga yang

bukan Islam, sehingga pada suatu saat si suami merasa tidak mampu lagi ikut dengan cara-cara atau tradisi yang berlaku di lingkungan keluarga istrinya. Melihat keadaan ini si istri merasa kasihan melihat suaminya hidup tidak tenang, sehingga pada suatu saat si istri menyatakan dirinya masuk Islam.

Apa yang dilakukan oleh seorang istri di atas tidak mendapat tantangan-tantangan yang berarti dari pihak keluarganya, bahkan *uwanya* sekali pun. Justru mereka hidup rukun dan damai setelah istrinya masuk Islam dan sekarang ibu dari dua anak ini mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baru bagi seorang istri setelah masuk Islam ialah mengantar ke dua buah hatinya pergi ke Masjid untuk mengaji dan hal ini dilakukan setiap hari (wawancara dengan Ibu Arkawati, tgl 22 Februari 2016).

Contoh :Kasus 2

Pak Smt adalah seorang laki-laki muda yang berusia kurang lebih 37 tahun. Lelaki muda tersebut berasal dari golongan *Towani Tolotang* yang setiap harinya menjalani kehidupannya dengan tradisi-tradisi yang berlaku di lingkungan keluarganya. Suatu ketika laki-laki muda ini menjalin hubungan asmara dengan seorang wanita yang berasal dari agama Islam, setelah beberapa tahun lamanya memadu cinta, maka kedua pasangan ini memutuskan untuk mengakhiri masa lajangnya dengan membentuk suatu keluarga melalui pintu pernikahan.

Kedua pasangan ini melangsungkan perkawinannya dengan memakai cara Islam yang dianut oleh si perempuan tersebut. Setelah keduanya sudah dinyatakan sah sebagai suami-istri, maka perjalanan keluarga ini tetap pada pilihannya sendiri untuk masing-masing melaksanakan agamanya masing-masing. Namun di dalam perjalanan rumah tangganya ini, si istri pada akhirnya mengajak suaminya untuk masuk Islam dan tidak lama setelah dia masuk Islam, maka sang suami meninggal dunia dan akhirnya dikuburkan secara Islam (wawancara dengan Ibu Idata, tgl 25 Februari 2016).

Contoh: Kasus 3

Seorang laki-laki yang sudah menunaikan rukun Islam kelima dikenal oleh masyarakat setempat dan biasa dipanggil oleh orang dengan panggilan Pak Haji. Kawin dengan seorang wanita yang berasal dari kepercayaan *Towani Tolotang*. Perkawinan kedua insan ini tidak mendapat hambatan-hambatan yang berarti, baik dari pihak keluarga laki-laki maupun dari pihak keluarga perempuan. Kesemuanya ini berjalan lancar dan sampai saat sekarang ini kedua pasangan yang berlainan keyakinan ini tetap menjalankan agamanya masing-masing dan tetap rukun dan damai (wawancara dengan Ibu Y. Kommihani, tgl 23 Februari 2016).

Dari kasus-kasus tersebut di atas menunjukkan bahwa masyarakat yang ada di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpo Kabupaten Sidenreng Rappang, walaupun mereka terdiri dari beberapa kelompok sosial, namun tidak ada satu faktor yang dapat mengakibatkan terjadinya disintegrasi di antara mereka, sekali pun termasuk perkawinan campuran sekalipun ada, hal itu hanya terjadi di kalangan anak-anak mereka, seperti perkelahian anak-anak yang biasanya tidak sampai melibatkan orang tua mereka dan hal tersebut biasanya tidak berkepanjangan.

PENUTUP

Kelurahan Amparita adalah salah satu dari enam kelurahan yang ada di wilayah Kecamatan Tellu Limpo Kabupaten Sidenreng Rappang, dimana daerah tersebut dihuni oleh tiga kelompok komunitas yang ada di dalamnya, yaitu : 1. Komunitas *Towani Tolotang* (Hindu), 2. *Tolotang Benteng*, 3. Komunitas ummat Islam murni. Ketiga komunitas ini tersebar di beberapa wilayah pemukiman penduduk, dan komunitas *Towani Tolotang* merupakan komunitas yang terbanyak, yakni sekitar 80% dari jumlah penduduk yang ada di Kelurahan Amparita.

Pelaksanaan acara *tudang sipulung* merupakan salah satu tradisi yang secara turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat yang ada di Kelurahan Amparita Kabupaten

Sidenreng Rappang, dimana masyarakat yang ada di daerah ini mengenal adanya tiga kegiatan *tudang sipulung*, yaitu : 1. Kegiatan *tudang sipulung* yang dilaksanakan oleh masyarakat *Towani Tolotang* (Hindu), 2. Kegiatan *tudang sipulung* yang dilaksanakan oleh masyarakat *tolotang Benteng*, 3. Kegiatan *tudang sipulung* yang dilaksanakan oleh masyarakat Islam murni. Ketiga komunitas ini melaksanakan *tudang sipulung* dengan cara yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Acara *tudang sipulung* yang dilaksanakan oleh masyarakat petani yang ada di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang, dapat menjadi media integrasi antara satu kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya, dimana integrasi itu dapat terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, kehidupan bertetangga, kehidupan berekonomi, kehidupan sosial, bahkan integrasi dapat pula terjadi pada perkawinan antara kelompok sosial yang ada di daerah tersebut.

Adapun yang menjadi faktor-faktor pendukung sehingga terjadinya integrasi antar satu kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya, dapat dilihat dari cara mereka mengadakan suatu kegiatan kemasyarakatan (gotong royong). Selain hal tersebut di atas, faktor kesamaan suku adalah salah satu faktor terjadinya integrasi. Ketiga komunitas yang ada di wilayah Amparita adalah suku Bugis yang hidup dalam satu perkampungan orang Bugis. Dan faktor lain yang menjadi pendukung sehingga terjadinya integrasi antara satu kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya adalah kesamaan bahasa, dimana kita ketahui bahwa ketiga komunitas tersebut menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa sehari-hari dan sekaligus menjadi bahasa pengantar bagi mereka. Dan yang terakhir adalah kesatuan wilayah pemukiman penduduk, baik dari tata letak bangunan rumah mereka yang satu sama lainnya saling berdekatan maupun dari bentuk bangunannya yang hampir sama, sehingga hal tersebut memberikan gambaran bahwa wilayah ini dihuni oleh kesatuan orang Bugis.

Faktor-faktor yang dapat menghambat terjadinya integrasi antara satu kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya yang ada di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang, dapat dikatakan bahwa tidak ada celah sedikit pun yang dapat menjadikan disintegrasi. Kalaupun ada itu pun sebatas perkelahian antara anak-anak mereka dan hal tersebut biasanya tidak sampai berkepanjangan atau melibatkan orang tua mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Armini, I Gusti. 2013. *Toleransi Masyarakat Multi Etnik dan Multi Agama Dalam Organisasi Subak Di Bali*. Patanjala, Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya vol. 5 No. 1
- Bahri, Syamsul. 2012. *Kepercayaan dan Upacara Tradisional Komunitas Adat Di Sulawesi Selatan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar.
- Coser, Lewi A. 1956. *The Functions of Social Conflict*. New York : The Free Press.
- Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. 1998. *Kebijaksanaan Teknis Operasional Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional*. Jakarta: Depdikbud, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Faisal, 2008. "Aktualisasi Nilai-Nilai Budaya Etnik Mandar dalam Arena Sosial". Makalah.
- Hasanuddin, dkk. 2005. *Spektrum Sejarah Budaya dan Tradisi Bulukumba*. Penerbit: Hasanuddin University Press (LEPHAS).
- Koentjaraningrat, 1980. *Metode-metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia
- Koentjaraningrat, 1997. *Pengantar Antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta
- Koentjaraningrat, 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Liliweri, A. 2005. *Prasangka Dan Konflik ; Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. LKJS Pelangi Aksara. Yogyakarta.
- Manyambeang, Abd. Kadir dkk. 1984. *Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan*. Propinsi Sulawesi Selatan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mattulada, 1985. *Latoa* (Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Orang Bugis) Gadjah Mada University Press.
- Miles, Mattheu. B dan Huberman, A. Micheal. 1992. *Qualitative Data Analysis*. Terjemahan Tjetjep Rohidi. Universitas Indonesia. Jakarta
- Muhsin. 2015. *Integrasi Suku Jawa dengan Suku lainnya Di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar*. Skripsi. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Poerwadarminta, 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Purwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Prabowo, H. 1996. *Pengantar Antropologi*. Seri Diktat Kuliah. Gunadarma. Jakarta.
- Rachmah dan Makmun Badaruddin, 1979. *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sulawesi Selatan*. Belum terbit. Proyek IDKD Sulawesi Selatan: Makassar.
- Salam, Rahayu. 2014. *Assitulkungeng : Bentuk Tolong Menolong dalam Upacara Aqiqah di Pulau Salemo*. Jurnal Sejarah dan Budaya. Walasuji. Vol. 5 No. 2. Makassar.
- Sedyawati, Edi. 2014. *Kebudayaan Di Nusantara*. Penerbit Komunitas Bambu.
- Srijanti, dkk. 2007. *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Tang, Machmud. 2002. *Nilai-nilai Budaya yang Mendukung Pengelolaan Sumber Dayalaut yang Berkelanjutan di Sulsel*. Makalah yang dipresentasikan dalam rangka sosialisasi proyek pengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Laut di Sulsel. Makassar 14 Januari 2002.
- Vademicum, 1988. Direktorat Jarahnitra Dirjen Kebudayaan Depdiknas. Jakarta. (<http://meyla-isoda.blogspot.com/2011/11/makalah-Integrasi-sosial.html>).